

Bentuk ketidakadilan gender dan perlawanan tokoh Kinanti dalam novel *Layangan Putus* (kajian feminisme eksistensialisme Simone de Behaviour)

Forms of gender injustice and resistance of Kinanti's character in the Layangan Putus novel (Simone de Behaviour existential feminism study)

Yessy Meivitasari^{1,*} & Ken Widyatwati²

^{1,2}Universitas Diponegoro

Jl. dr. Antonius Suroyo, Kampus UNDIP Tembalang, Semarang, Indonesia

^{1,*}Email: yessymeivitasari@gmail.com; Orcid ID: <https://orcid.org/0009-0008-2273-1679>

²Email: kenwidyatwati@gmail.com; Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0001-5003-2375>

Article History

Received 23 September 2023

Revised 19 October 2023

Accepted 24 October 2023

Published 2 November 2023

Keywords

feminism; existential feminism; gender injustice; discrimination; resistance.

Kata Kunci

feminisme; feminisme eksistensialisme; ketidakadilan gender; diskriminatif; perlawanan.

Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



Abstract

The purpose of this research is to analyze gender injustice and the form of resistance of Kinanti's character in the novel "Layangan Putus" based on Simone de Behaviour's Existentialism Feminism theory. The approach used in this research is the feminism approach. The auxiliary theory used is Simone de Behaviour's existentialism theory. The research method used is descriptive qualitative. In this research, the type of literature research is used. The data analysis technique in this research focuses on Kinanti's character. The results showed forms of gender injustice and discriminatory behavior towards Kinanti's character. Furthermore, there is resistance from Kinanti's character as a form of existence. The change of thought in Kinanti's character at the beginning of the story, which was deepening religious knowledge to obey the head of the family, became Kinanti, who is currently supporting herself with the title she has. The resistance carried out by the character Kinanti is a form of proof of the injustice she felt during her time as Aris's wife.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis ketidakadilan gender dan bentuk perlawanan tokoh Kinanti dalam novel *Layangan Putus* berdasarkan teori Feminisme Eksistensialisme Simone de Behaviour. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan feminisme. Teori bantu yang digunakan adalah teori eksistensialisme Simone de Behaviour. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini digunakan jenis penelitian kepustakaan. Teknik analisis data pada penelitian ini memfokuskan pada tokoh Kinanti. Hasil penelitian menunjukkan bentuk-bentuk ketidakadilan gender dan perilaku diskriminatif terhadap tokoh Kinanti. Selanjutnya muncul perlawanan dari tokoh Kinanti sebagai wujud eksistensinya. Perubahan pemikiran pada tokoh Kinanti di awal cerita yang mana memperdalam ilmu agama untuk patuh pada kepala keluarga menjadi Kinanti yang saat ini menafkahi diri sendiri dengan gelar yang ia miliki. Perlawanan yang dilakukan oleh tokoh Kinanti merupakan wujud dari bukti ketidakadilan yang ia rasakan selama menjadi istri Aris.

Copyright © 2023, Yessy Meivitasari & Ken Widyatwati.

How to cite this article with APA style 7th ed.

Meivitasari, Y., & Widyatwati, K. (2023). Bentuk ketidakadilan gender dan perlawanan tokoh Kinanti dalam novel *Layangan Putus* (kajian feminisme eksistensialisme Simone de Behaviour). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(4), 1071—1080. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i4.798>



A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan hasil dari imajinasi penulis terhadap gejala sosial yang terjadi di lingkungan sekitar yang kemudian dijadikan objek untuk dikaji. Damono (dalam Wiyatmi, 2012) mengemukakan bahwa sastra, baik novel mencerminkan persoalan sosial yang ada dalam masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi maupun sebagai dampak perkembangan informasi yang amat pesat. Novel adalah gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata, dari zaman pada saat novel itu ditulis. Perempuan merupakan sosok unik yang sering menjadi pembahasan publik, karena keunikannya tersebut maka banyak sekali segi yang dapat dikaji lebih spesifik. Nurgiyantoro (2019, p. 107) berpendapat bahwa kebanyakan cerita fiksi, memandang dan memperlakukan tokoh perempuan lebih rendah dari tokoh laki-laki.

Pembahasan mengenai perempuan tidak dapat terlepas dari isu emansipasi dan kesetaraan gender. Isu emansipasi tersebut diciptakan sebagai wujud perlawanan perempuan terhadap kesenjangan hak, kewajiban dan peran yang ada di masyarakat (Munaris & Joko, 2021, p. 300). Tetapi pada kenyataannya wacana tersebut tidak dapat membebaskan perempuan secara penuh dari belenggu budaya patriarki. Patriarki merupakan sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang otoritas utama dalam organisasi sosial (Israpil, 2017, p. 143). Adanya kesenjangan hak dan dominasi terhadap perempuan, di mana perempuan dianggap sebagai objek dan laki-laki sebagai subjek. Hal ini justru dianggap sebagai hal yang wajar dalam kehidupan bermasyarakat.

Banyak bentuk karya sastra yang dimanfaatkan untuk wadah berkembangnya subordinasi perempuan. Bentuk subordinasi tersebut dapat berupa adanya unsur pornografi, kekerasan seksual, dan perlakuan-perlakuan negatif lainnya, termasuk pendefinisian perempuan ideal dengan standar laki-laki (Sugihastuti & Suharto, 2005). Terbentuknya kesenjangan, diskriminasi maupun subordinasi ini membangkitkan semangat perempuan untuk melakukan perlawanan. Gerakan perlawanan terhadap segala bentuk objektifikasi perempuan ini dikenal dengan istilah feminisme (Anwar, 2012). Gerakan feminisme adalah gerakan untuk membebaskan para perempuan melalui perubahan struktur patriarki. Menurut Ratna (dalam Ahmadi, 2015) dalam feminisme eksistensialis ditemukan adanya relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan yang mana dipengaruhi oleh konstruksi sosial Masyarakat.

Perubahan struktur patriarki bertujuan agar kesetaraan gender dapat terwujud. Gerakan feminisme tersebut diinisiasikan oleh Simone de Beauvoir dalam pemikirannya tentang feminisme eksistensialis. Jadi, eksistensialisme menurut Beauvoir merupakan kondisi ketika perempuan tidak lagi menjadi Objek, tetapi telah menjadi Subjek bagi dirinya (Munaris & Joko, 2021).

Beauvoir dalam bukunya menyatakan bahwa perempuan tidak dilahirkan sebagai perempuan melainkan untuk menjadi perempuan. Ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan di mana laki-laki melabeli dirinya sebagai *The One* atau Sang Diri sedangkan perempuan diposisikan sebagai objek dan dijadikan sebagai *The Other* atau Sang Liyan. Pendefinisian perempuan sebagai Sang liyan dalam feminisme eksistensialis bermula dari data-data biologis, fakta-fakta psikoanalisis, dan catatan sejarah, di mana perempuan selalu ditempatkan sebagai objek pasif (Sugihastuti & Suharto, 2005). Seperti yang telah

diungkapkan oleh Artanti (2020), manusia memiliki kebebasan untuk memilih cara hidupnya sendiri, dengan begitu, manusia akan lebih bertanggung jawab pada eksistensinya. Beauvoir pun menawarkan beberapa strategi yang dapat dilancarkan oleh perempuan ketika menolak keliyannya.

Feminisme eksistensialisme ini merupakan perjuangan perempuan melalui gerakan individual di ranah domestik dan cenderung berbeda dari aliran feminisme lainnya yang melakukan perjuangan di ranah publik. Gerakan feminisme eksistensialis termasuk dalam teori mikro sosiologi yang berfokus pada perjuangan individu (Prameswari et al., 2019: 7). Dengan adanya eksistensi perempuan dalam karya sastra, yakni pengarang perempuan menggambarkan sosok perempuan yang tidak hanya dianggap sebagai objek, tetapi sebagai subjek (Endraswara, 2014: 84).

Adapun penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Asmarani (2022). Penelitian tersebut mengkaji tentang keselarasan feminitas dan maskulinitas pada cerpen yang menceritakan seorang wanita yang telah menikah tiga kali dan bagaimana ia mempertahankan pernikahannya di bawah sikap suami ketiga yang kaku dalam menerima kedua mantan suami dari istrinya dan harus tetap menjalin hubungan baik. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Fatkhurridho & Rusdiarti (2022), penelitian ini membahas tentang ekofeminisme terhadap suatu film yang menggambarkan tumbuhan dan wanita adalah suatu obyek yang sama-sama tertindas. Penelitian lain mengenai feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir dilakukan oleh Syah et al. (2021). Hasil dari penelitian ini adalah mengungkap bentuk ketidakadilan gender, antara lain: marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja lain pada tokoh perempuan dan bentuk eksistensi perempuan (Syah et al., 2021). Kajian feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir juga terdapat pada penelitian Iswandi & Adek (2022). Hasil dari penelitian ini adalah munculnya strategi eksistensi perempuan dan penyebab munculnya strategi eksistensi (Iswandi & Adek, 2022).

Penelitian yang relevan dengan objek yang hampir sama adalah penelitian milik Sampurno et al. (2022). Objek yang dimaksud hampir sama adalah judul *Layangan Putus* tetapi yang membedakan adalah film serial. Hasil dari penelitian ini adalah tiga bentuk gambaran feminisme yaitu pendobrak hegemoni pria, Perempuan yang mempertahankan harga diri dan Perempuan yang mempertahankan haknya (Sampurno et al., 2022). Perbedaan penelitian Sampurno et al. (2022) dengan penelitian ini salah satunya adalah objek yang digunakan. Penelitian Sampurno et al. (2022) menggunakan film berseri *Layangan Putus*, sedangkan penelitian ini menggunakan objek novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF. Adapun tujuan penelitian ini adalah menganalisis ketidakadilan gender dan bentuk perlawanan tokoh Kinanti dalam novel *Layangan Putus* berdasarkan teori feminisme eksistensialisme Simone de Behaviour.

B. Metode

Objek material yang digunakan pada penelitian ini adalah novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF, sementara objek formal adalah bentuk ketidakadilan gender dan perlawanan tokoh Kinanti berdasarkan pada teori feminisme eksistensialisme Simone de Behaviour. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2014), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah

sebagai instrumen kunci. Metode tersebut dapat membantu peneliti dalam mendeskripsikan data-data temuan secara lebih detail terkait bentuk ketidakadilan gender, perilaku diskriminatif, bentuk perlawanan perempuan dalam tokoh Kinanti. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan karena bahan dan sumber penelitian berasal dari novel *Layangan Putus*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah simak dan catat. Selain Simak dan catat peneliti menggunakan metode dokumentasi supaya memudahkan untuk meneliti. Dengan dokumentasi, peneliti dapat mencatat karya-karya yang dihasilkan sang tokoh selama ini atau tulisan-tulisan orang lain yang berkaitan dengan sang tokoh (Furchan & Maimun, 2005, p. 54). Teknik analisis data yang menitik beratkan pada tokoh Kinanti dan dilakukan dengan cara mengidentifikasi dialog-dialog dan tingkah laku yang dilakukan oleh tokoh Kinanti dalam novel *Layangan Putus*. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu membaca novel *Layangan Putus* dengan saksama, mencatat data yang ditemukan yang sesuai dengan objek formal penelitian, mengidentifikasi dan mengolah data yang ditemukan berdasarkan pada teori feminisme eksistensialisme Simone de Behaviour, membuat kesimpulan atas penelitian yang dilakukan dan menyusun laporan hasil penelitian secara deskriptif dan kualitatif.

C. Pembahasan

Berdasarkan tujuan penelitian, maka hasil penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu bentuk ketidakadilan gender dan bentuk perlawanan Perempuan dalam Novel *Layangan Putus*. Berikut penjelasan masing-masing temuan.

1. Bentuk-bentuk Ketidakadilan Gender dan Perilaku Diskriminatif terhadap Perempuan

Teori feminisme eksistensialisme Simone De Beauvoir mengacu pada teori filsafat eksistensialis Sartre. Dengan mengacu pada konsep teori Sartre maka Beauvoir berpendapat bahwa adanya ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan di mana laki-laki melabeli dirinya sebagai *The One* atau Sang Diri sedangkan perempuan diposisikan sebagai objek pasif dan dijadikan sebagai *The Other* atau Sang Liyan (Beauvoir, 1956). Berdasarkan konsep feminisme eksistensialis Beauvoir, tindakan objektifikasi perempuan dan ketidakadilan gender ini dapat kita jumpai dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender dan perlakuan diskriminatif terhadap perempuan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu stereotip perempuan, subordinasi perempuan, dan objektifikasi perempuan.

a. Stereotip Perempuan

Pada umumnya dalam relasi antar manusia, seseorang akan digolongkan menjadi kelompok sosial tertentu kemudian dilabeli dengan macam-macam stereotip yang ada pada masyarakat. Seiring berkembangnya zaman, pelabelan kepada perempuan serta budaya patriarki yang ada semakin tercipta stereotip negatif yang berkembang dan akan selalu diyakini kebenarannya pada khalayak umum. Stereotip merupakan penilaian tidak seimbang terhadap suatu kelompok masyarakat yang mereduksi seseorang dengan serangkaian ciri karakter yang cenderung dibesar-besarkan dan bersifat negatif (Barker,

2005). Pada novel *Layangan Putus* karya mommy ASF, ditemukan stereotip yang tampak membenarkan takdir perempuan bukan sebagai yang utama dan pertama melainkan sebagai manusia kelas dua setelah laki-laki. Salah satu stereotip yang tergambar dalam novel ini adalah bagaimana seorang perempuan yang tampak lemah dan kurang merasa bahagia dan bosan dengan aktivitas seorang ibu meski yang dilakukan semata adalah untuk pasangan serta anak-anak mereka. Pandangan tersebut dapat dilihat pada gambaran kutipan berikut.

“Rasa kaget dan gelisah berkecamuk dalam diri. Ini adalah kehamilan kedua. Aamir sulungku baru saja berusia sepuluh bulan. Kehamilan ini terlalu dekat.”

“Peran menjadi ibu baru saja berjalan sepuluh bulan, aku merasa belum nyaman.”

“*Post partum syndrome* atau entah apalah, masih terus menghantui. Aku acap kali merasa gelisah, dan hal tersebut acap kali membuatku menangis sendirian, di malam hari, di siang hari, di setiap sholat-sholatku.”

“Aku kerap dibayangi perasaan gagal karena tidak bisa melahirkan spontan. Hal ini membuatku merasa sangat sedih. Terbayang masa ketika aku menyerah pada sakitnya kontraksi” (Mommy, 2020, pp. 4–5).

Dalam kutipan di atas menggambarkan sosok tokoh utama yang bernama Kinanti yang mana Kinanti merasakan apa yang disebut *Babyblues* karena stereotip yang berkembang dalam masyarakat Indonesia yaitu wanita akan disebut ibu yang sempurna atau dilabeli sebagai ibu yang sesungguhnya jika dapat melahirkan secara normal (spontan), dan inilah yang cenderung diyakini suatu kebenarannya oleh masyarakat umum termasuk Kinanti. Sedangkan Kinanti harus menelan pahit takdir jika ia melahirkan dengan cara bedah sesar. Keputusan dokter untuk menangani proses kelahiran bedah sesar pada Kinanti tidak lain karena untuk menyelamatkan Kinanti beserta anaknya sehingga mereka berdua bisa selamat dan sehat. Kinanti masih membayangkan jika dapat merasakan melahirkan dengan cara spontan tetapi dengan bedah sesar ini Kinanti merasa menjadi ibu yang gagal dan selalu merutuki diri sendiri sehingga Kinanti terkena *syndrome babyblues*. Di sisi lain seharusnya sosok suami diharapkan dapat menjadi *support system* terbesar untuk istri, seperti Aris yang seharusnya dapat menciptakan kenyamanan hati untuk Kinanti sehingga Kinanti merasa sangat didukung dalam segala situasi dan kondisi.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggambaran seorang perempuan yang dilabeli dengan stereotip negatif dapat membatasi kebebasan sebagai seorang manusia hingga akhirnya perempuan merasa gagal dan tidak dapat berkembang secara totalitas seperti sosok laki-laki. Padahal seorang perempuan seharusnya memiliki kebebasan atas tubuh dan dirinya sendiri untuk menentukan jalan hidup dan berkembang sesuai dengan hak-hak sebagai seorang manusia.

b. Subordinasi Perempuan

Pada teori feminisme eksistensialisme Simone de Beauvoir dikenal dengan konsep Sang Diri atau *The One* yang menggambarkan laki-laki sedangkan sang Liyan atau *The Other* menggambarkan seorang perempuan. Digambarkan oleh Beauvoir bahwa laki-laki akan berhasil disebut sebagai Sang diri jika mampu mendominasi perempuan dalam segala aspek kehidupan, bukan hanya dalam kehidupan pribadi melainkan dalam kehidupan bermasyarakat. Pada novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF terdapat contoh subordinasi perempuan, salah satunya ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Aku memilih untuk tetap di rumah, tidak bekerja sesuai keinginannya, dan sesuai anjuran syariat.”

“Aku merelakan gelar edukasi, menggantung ijazahku dan menyimpannya rapi untuk mengabdikan padanya. Aku menikmati peranku menjadi istri dan ibu dari anak-anaknya.”

“Seharusnya mas Aris peduli terhadap rumah ini, dia akan mengajakku berdiskusi bersama” (Mommy, 2020).

Kutipan di atas menceritakan tentang Kinanti yang disuruh suaminya untuk patuh dan seutuhnya menjadi ibu rumah tangga dengan aktivitas mengurus anak-anaknya. Sehingga Kinanti harus merelakan gelar edukasi dan hanya menyimpan ijazah saja. Kinanti sebelumnya adalah wanita yang mandiri karena ia seorang dokter hewan yang dengan susah payah menempuh pendidikannya dan ingin melanjutkan karier tetapi setelah menikah ia harus merelakan segalanya untuk kelangsungan keluarga kecilnya. Dengan alih-alih memperdalam ilmu agama maka Aris menjadikan anjuran syariat bahwa apa pun yang terjadi perempuan akan lebih baik di rumah, terlebih syariat ini benar tetapi Aris tidak dapat menjadi contoh imam yang baik untuk seterusnya Kinanti mengabdikan seluruh hidupnya. Kinanti mengalah untuk akhirnya menjadi ibu rumah tangga dan menikmati peran menjadi ibu dan istri yang patuh tetapi tidak dapat dipungkiri terkadang ia rindu dengan kebebasan dalam memilih jalan hidupnya sendiri.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat kita simpulkan bahwa hal ini termasuk tindakan subordinasi perempuan karena perempuan dipaksa untuk berada di bawah dominasi laki-laki dalam suatu pernikahan yaitu istri dipaksa untuk menurut kepada suami meskipun istri harus meninggalkan kepentingan pribadi bahkan kariernya.

c. Objektifikasi Perempuan

Dalam teori Beauvoir tertulis bahwa upaya yang dapat dilakukan oleh kaum laki-laki untuk mempertahankan eksistensi dan kesubjektivitasnya adalah dengan menjadikan kaum perempuan sebagai objek pasif. Berikut adalah contoh tindakan objektivitas perempuan yang terdapat dalam novel *Layangan Putus*.

“Dia tak bisa berkata-kata banyak untuk menjelaskan alasannya dalam melakukan suatu hal yang kurang sepaham denganku.” “Namun selalu ia bayar dengan membelikan beragam hadiah atau barang mewah agar mendapatkan pemakluman dariku” (Mommy, 2020).

Kutipan di atas menggambarkan kekecewaan Kinanti kepada sikap Aris sebagai seorang suami yang menjadikannya sebagai objek di mana dalam kehidupan berumah tangga Kinanti merasa tidak dihargai karena terlihat dari percakapan di atas bahwa Aris selalu mencari cara agar Kinanti tidak *complain* dengan sikap yang diperbuat Aris. Kinanti dianggap seperti barang yang dapat Aris miliki dan dengan mudahnya ia atur sedemikian rupa. Masalah yang sedang mereka hadapi tidak akan selesai jika tidak menemukan solusi maka Aris akan dengan mudahnya mengakhiri perdebatan mereka hanya dengan membelikan hadiah dan sejenisnya agar Kinanti luluh kemudian melupakan, tetapi dengan cara seperti itu bukanlah sebuah solusi karena suatu saat akan menjadi bom waktu untuk hubungan mereka berdua. Realita ini seolah menempatkan perempuan hanya sebagai objek pasif yang hanya menunggu keputusan laki-laki untuk memberi solusi atau sekedar memberi hadiah, hal ini membuat Kinanti merasa direndahkan sebagai seorang istri.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bagaimana seorang perempuan pada posisi objek pasif yang wajib menerima semua yang menjadi keputusan oleh laki-laki.

2. Bentuk-Bentuk Perlawanan Perempuan sebagai Wujud Eksistensi Diri

Dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF terdapat tokoh perempuan yang bernama Kinanti. Tokoh perempuan ini menggambarkan sosok perempuan independen yang memperjuangkan eksistensi dirinya di masyarakat melawan ketidakadilan gender dan diskriminasi terhadap perempuan. Dalam hal ini, Simone de Beauvoir dengan teori feminisme eksistensialisnya telah memberikan beberapa strategi untuk menegaskan eksistensi diri para perempuan di tengah masyarakat. Menurut teori feminisme eksistensialis Beauvoir, ditemukan beberapa kutipan yang menunjukkan eksistensi perempuan dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF, antara lain: bekerja, menolak subordinasi, dan menjadi novelis.

a. Bekerja

Dalam teori Beauvoir menjelaskan bahwa segi ekonomi merupakan salah satu kunci utama kebebasan seorang perempuan. Beauvoir yakin bahwa dengan bekerja, perempuan akan mendapat kesempatan untuk mengembangkan diri walaupun hidup di tengah masyarakat kapitalis menjadikan perempuan menanggung beban tambahan. Dengan begitu perempuan dapat lebih bebas menentukan pilihan hidupnya sendiri dan membuktikan kemampuannya dalam hidup mandiri tanpa bergantung seutuhnya terhadap laki-laki. Gambaran perempuan mandiri terdapat pada novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

“Akhirnya aku mendapatkan pekerjaan tetap sebagai dokter hewan”

“Aku mulai tak memedulikan mas Aris yang tidak suka aku terlalu sibuk” (Mommy, 2020).

Dari kutipan di atas menjelaskan sosok Kinanti adalah seorang dokter hewan. Meski Aris membawa aturan agama dan budaya patriarki di Indonesia yang dijunjung tinggi, hal ini tidak menyurutkan kemauan Kinanti untuk mandiri finansial dengan bekerja guna mencukupi kebutuhan hidup sendiri. Hal ini menjadi pilihan hidup Kinanti karena dia harus dapat membuktikan jika pilihannya untuk bekerja lagi adalah pilihan yang tepat dikarenakan Aris mengingkari janji pranikah yang telah mereka sepakati. Dengan bekerja lagi menjadikan Kinanti sosok yang berwibawa sehingga tidak selalu menuruti dominasi Aris.

Berdasarkan pembahasan di atas mengenai tokoh Kinanti merupakan seorang perempuan mandiri yang memilih untuk bekerja lagi dan tidak menggantungkan sepenuhnya kepada suami. Dengan kemandirian finansial yang Kinanti pilih tersebut menjadikannya perempuan yang *powerful* dan berwibawa guna untuk melawan subordinasi atas dirinya. Maka dari itu bekerja merupakan salah satu bukti dari eksistensi diri seorang perempuan.

b. Menolak Subordinasi

Objek pasif dan posisi kedua yang dilabelkan pada perempuan merupakan konsep Sang Diri dan Sang Liyan. Beauvoir dalam teorinya menyebutkan jika usaha kaum laki-laki untuk mempertahankan kesubjektivitasan dan eksistensi adalah dengan menjadikan perempuan sebagai objek pasif. Dalam *case* ini perempuan harus berani mendobrak dengan cara berani menyuarakan pendapat untuk menolak berbagai macam bentuk subordinasi. Tindakan penolakan ini juga direpresentasikan dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF oleh tokoh Kinanti pada kutipan berikut.

“Aku masih istrinya. Aku wajib mematuhi. Namun aku merasa tak dilibatkan dalam setiap keputusannya untuk rumah ini. Aku terus merasa diremehkan. Kedudukanku tak dianggap. Dan aku marah akan hal tersebut. Aku tak lagi sanggup menjalani kewajibanku sebagai seorang istri.”

“Padahal bila aku ingin bekerja dan memenuhi kebutuhanku sendiri, selalu ia halangi.” (Mommy, 2020)

Pada kutipan di atas Kinanti mengungkapkan ketidaksetujuan tentang sikap suami yang hanya menuntut kewajibannya saja tetapi kurang memperhatikan hak istri. Dalam kutipan di atas Kinanti mencoba menghindari tindakan subordinatif dengan ingin bekerja. Pada kutipan di atas sesuai dengan pendapat Beauvoir yang mana pernikahan merupakan bentuk subordinasi nyata yang merenggut segala kebebasan perempuan.

Dalam ikatan pernikahan perempuan cenderung merasa terenggut segala kebebasannya dan berkorban atas keinginan pribadi. Pemikiran feminis ini yang mendorong Kinanti untuk menolak subordinasi dalam pernikahan. Upaya untuk mendapatkan haknya sebagai istri dilibatkan dalam segala keputusan ternyata tidak diindahkan oleh suami maka Kinanti merasa tidak sanggup melanjutkan peran sebagai seorang istri dan memilih untuk kembali bekerja untuk memenuhi kebutuhannya sendiri.

c. Menjadi Novelis

Novelis merupakan pekerjaan yang sangat menyenangkan dan penuh imajinasi. Seorang Kinanti mempunyai bakat terpendam atas dirinya yaitu suka menulis. Kinanti secara tidak sengaja menuliskan kekecewaan dalam dirinya kepada Aris di sebuah *platform* kemudian reaksi dalam masyarakat di luar prediksi karena tiba-tiba tulisan Kinanti menjadi *viral* dibagikan oleh banyak pengguna. Tulisan Kinanti menjadi *viral* karena pembaca meyakini bahwa penulis menceritakan kisah nyata dalam hidupnya. Kinanti sempat *takedown* tulisan tersebut dalam *Facebook* karena ada pihak yang merasa dirugikan, akan tetapi dengan adanya tulisan tersebut kemudian membawa Kinanti menjadi seorang Novelis dengan mengangkat kisah nyata yang sedang ramai disukai dan hangat dalam masyarakat.

Menjadi seorang novelis membawa Kinanti kepada masyarakat untuk menunjukkan eksistensinya, karena tidak banyak seorang dokter memiliki keahlian non formal sebagai penulis. Pendapat Beauvoir dalam teori bahwa jika perempuan dapat terbebas dari bayang-bayang laki-laki maka perempuan harus mempertahankan eksistensinya dan menggali kemampuan atas dirinya. Kutipan yang mendukung pernyataan di atas adalah sebagai berikut.

“Allah sang Maha baik, mempertemukan aku dengan sahabat literasi. Seorang ibu rumah tangga sesama wali murid, disekolah Aamir yang juga seorang novelislah yang menyarankan untuk kembali menulis. Melampiaskan isi hati dan suka duka melalui aksara.”

“*Writing is healing*,” sarannya.

“Akhirnya inilah tulisan pertamaku. Cukup mengobati luka. Semoga, goresan tinta berikutnya mampu memberi energi positif bagiku dan mengembalikan ketenangan. Jujur, ini bagai dendam yang tertunaikan (Mommy, 2020).

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Kinanti mencari eksistensinya sebagai perempuan salah satunya tetap bisa berkarya melalui hobi dan beriringan dengan profesinya sebagai seorang dokter hewan. Kinanti membuktikan bahwa perempuan memiliki hak yang sama dalam menyuarakan ide dan pemikirannya.

D. Penutup

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF dengan menggunakan teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa bentuk ketidakadilan gender yang menimpa tokoh Kinanti dalam novel *Layangan Putus*, antara lain: stereotip perempuan, subordinasi perempuan, dan objektifikasi perempuan. Upaya yang dilakukan oleh kaum perempuan untuk melawan bentuk-bentuk ketidakadilan gender di atas adalah menunjukkan eksistensi dirinya di masyarakat. Beberapa strategi yang digunakan untuk melawan diskriminasi dan merupakan bukti eksistensi seorang perempuan dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF adalah: (a) perempuan dihimbau untuk tetap bekerja supaya bisa mengembangkan diri, (b) perempuan harus dapat menolak subordinasi, dan (c) perempuan menjadi sosok yang ia cita-citakan seperti novelis contohnya dalam tokoh Kinanti. Setelah memilih untuk berpisah dengan Aris, Kinanti melanjutkan hidup mandiri bersama anak-anaknya dan melanjutkan cita-citanya yang sempat terhenti.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A. (2015). Perempuan Pembunuh Tuhan dalam Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M.D: Perspektif Feminis-Eksistensialis. *Lentera: Jurnal Studi Perempuan*, 11(2), 15–28. <https://www.researchgate.net/publication/351066304>
- Anwar, A. (2012). *Teori Sosial Sastra*. Ombak.
- Artanti, Y. (2020). Konsep Diri Perempuan di Persimpangan Budaya dalam Autobiografi *Stupeur et Tremblements* Karya Amelie Nothomb. *Litera*, 19(1), 72–93. <https://doi.org/10.21831/ltr.v19i1.30465>
- Asmarani, R. (2022). Keselarasan Femininitas dan Maskulinitas dalam Cerpen “The Other Two” Karya Edith Wharton. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 341–358. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i2.408>
- Barker, C. (2005). *Cultural Studies: Teori dan Praktek*. Benteng Pustaka.
- Beauvoir, S. de. (1956). *The Second Sex*. Jonathan Cape.
- Endraswara, S. (2014). *Filsafat Sastra: Hakikat, Metodologi, dan Teori*. Layar Kata.

- Fatkhurridho, F., & Rusdiarti, S. R. (2022). Ekofeminsime dalam Film Nona Kedi yang Tak Pernah Melihat Keajaiban (2013). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(3), 695–706. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.471>
- Furchan, A., & Maimun, A. (2005). *Studi Tokoh*. Pustaka Pelajar.
- Israpil, I. (2017). Budaya Patriarki dan Kekerasan terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya). *Pusaka*, 5(2), 141–150. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v5i2.176>
- Iswandi, & Adek, M. (2022). Eksistensi Perempuan dalam novel Catatan Juang karya Fiersa Besari: kajian Feminis-Eksistensial. *Vokal: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 19–30. <https://jurnal.ut.ac.id/index.php/vokal/article/view/3090>
- Mommy, A. (2020). *Layangan Putus*. RDM Publishers.
- Munarlis, & Joko, S. N. (2021). Feminisme Eksistensial dalam Novel Drupadi Karya Seno Gumira Ajidarma. *Litera*, 20(2), 299–319. <https://doi.org/10.21831/ltr.v20i2.41926>
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Prameswari, N. P. L. M., Nugroho, W. B., & Mahadewi, N. M. A. S. (2019). Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir: Perjuangan Perempuan di Ranah Domestik. *Jurnal Ilmiah Sosiologi: Sorot*, 1(2), 1–13. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/sorot/article/view/51955>
- Sampurno, G., Luik, J. E., & Yoanita, D. (2022). Representasi Feminisme dalam Film Serial Layangan Putus. *Jurnal E-Komunikasi*, 10(2), 1–12. <https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/13205>
- Sugihastuti, & Suharto. (2005). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Syah, F., Ainusyamsi, F. Y., & Supianudin, A. (2021). Eksistensi Perempuan Mesir dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 1(2), 66–77. <https://doi.org/10.15575/azzahra.v1i2.10438>
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Ombak.